

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dalam masyarakat membuat orang semakin memahami kehidupan sosial beserta segala permasalahan dan kebutuhannya. Gereja menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang secara berkelanjutan memaksimalkan peran aktifnya membentuk nilai-nilai sosial keagamaan yang kuat. Gereja menjawab segala kebutuhan keumatan dengan segala aspek perubahan, yang secara terus menerus menuntut gereja beradaptasi dan berinovasi dalam berbagai aspek pelayanan termasuk dalam aspek pelayanan pendidikan Kristen<sup>1</sup>. Gereja memiliki peran penting dalam membentuk sifat dan perilaku setiap anggota jemaatnya melalui pengajaran, pembinaan, dan pendidikan Kristen. Kehadiran Gereja menjadi gerakan transformasi sosial kemasyarakatan melalui pengajaran iman, spiritual, karakter, secara berkelanjutan kepada setiap orang mulai dari orang dewasa hingga kepada anak-anak tanpa terkecuali.<sup>2</sup>

Transformasi kepemimpinan gereja menjadi salah satu kunci utama gereja tetap eksis ditengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan

---

<sup>1</sup> Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Solo: Pirma Theresia Presindo, 2005) 39.

<sup>2</sup>Sudarman Danim, *Kepemimpinan Pendidika, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika Perilaku Motivasional, Dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2021), 6.

yang semakin masif saat ini. Gereja perlu berperan sebagai agen perubahan melalui pelayanan yang menyeluruh, bersifat moderat, terbuka untuk semua orang, menciptakan keharmonisan, dan membangun persaudaraan yang kuat.

Hal tersebut membutuhkan penguatan kapasitas kepemimpinan gereja, dengan meningkatnya kapasitas kepemimpinan gereja yang berkualitas akan memberi dampak bagi penciptaan hospitalitas gereja yang juga semakin baik<sup>3</sup>. Kapasitas kepemimpinan gereja menjadi hal yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat mendasar bagi terciptanya pelayanan gereja yang holistik dan terpadu. Melalui pembimbingan dan pengajaran iman yang baik, gereja sedang mengerjakan perubahan secara berkelanjutan dari sekelompok orang di lingkungan tersebut kepada suatu perubahan yang lebih baik. Kapasitas kepemimpinan gereja mencakup kemampuan setiap pemimpin untuk mengelolah baik sumberdaya manusia, finansial, dan spiritual dengan efektif.<sup>4</sup> Isu pokok yang dihadapi gereja pada umumnya di era disrupsi digital saat ini adalah tentang kepemimpinan yang mampu untuk mengarahkan, memotivasi, dan memberi diri dalam mengayomi setiap warga jemaat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin memiliki perencanaan dan mampu melakukan serta mengumpulkan, menggerakkan, dan membimbing sekelompok orang untuk suatu maksud

---

<sup>3</sup>Nur' Aida Sofiah Sinaga, Delpi Alprilinda, dan Alim Putra Budiman, "Konsep Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Ilmiah Indoensia* 7 no.1 (2021): 840-846.

<sup>4</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 46.

dan suatu tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan yang ramah dan menerima semua orang adalah suatu hal yang dirindukan dan dinantikan oleh banyak orang, namun setiap orang punya cirikhas dan karakter kepemimpinan masing-masing yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Secara etimologi, kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata "leadership" yang berasal dari kata "leader". Pemimpin (*leader*) adalah orang yang melakukan kepemimpinan. Sedangkan pemimpin adalah jabatan dari kepemimpinan itu. Pengertian yang lain secara etimologi kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang berarti tuntun atau bimbing. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Agus Lay, kepemimpinan dimulai sejak terbentuknya hidup berkelompok dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup> Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa jiwa dari seorang pemimpin adalah menjadi inspirasi, motivasi, kolaborasi dan keteladanan dari seluruh eksistensi kehidupannya secara pribadi.

Hospitalitas dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagaimana budaya hospitalitas itu ada dalam diri seorang pemimpin, dengan memiliki hubungan yang saling percaya hingga orang lain yang dipimpinnya dapat bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Hospitalitas dalam pelayanan gereja adalah sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keramahan, penerimaan dan pelayanan terhadap

---

<sup>5</sup> Daniel Ginting dkk, "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia", *REAL DIDACCHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (Maret 2020), 71.

semua orang yang datang ke gereja, baik mereka yang merupakan anggota jemaat tetap maupun tamu atau pengunjung.<sup>6</sup> Melalui cara kepemimpinan ini mencerminkan penerimaan tanpa syarat yaitu menyambut semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau keadaan pribadinya. Menciptakan lingkungan yang ramah seperti menyediakan lingkungan yang hangat dan mendukung di gereja dimana setiap orang merasa diterima dan mendapatkan penghargaan. Menghargai keberagaman seperti menghargai perbedaan budaya, ras, etnis, dan latar belakang sosial diantara sesama anggota jemaat. Memberdayakan semua anggota dengan memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pelayanan dan kegiatan gereja, serta menjangkau masyarakat diluar gereja.

Pemimpin yang memiliki budaya hidup hospitalitas dalam pelayanan gereja, diharapkan menjadi tempat yang benar-benar dapat mencerminkan kasih Kristus, dimana setiap orang merasa diterima, dihargai, dan dicintai, sama seperti Yesus mencintai, menerima dan mengasihi semua orang tanpa membedakan (Yohanes 10:1-18).

Konsep hospitalitas dikembangkan oleh Amos Yong, seorang teolog Pentakosta terkemuka dalam *Assemblies of God* di Malaysia dan California Utara.<sup>7</sup> Pendidikan kristen yang berbasis hospitalitas pemimpin jemaat

---

<sup>6</sup> Sutanto, T. "Hospitalitas sebagai Praktek Misi Kristiani dalam Konteks Keberagaman di Indonesia." *Jurnal Amanat Agung*, 11 (2015), 297-320.

<sup>7</sup>Sopacuaperu, Eklepinus Jefri." *Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Filsafat Hidup Orang Bersaudara Untuk Dialog Interreligi.*" *Melintas* 35.3 (2019).

berfokus pada pembinaan dan pengembangan karakter serta keterampilan kepemimpinan yang mengedepankan prinsip-prinsip hospitalitas, yaitu keramahan, penerimaan, dan pelayanan kepada sesama.<sup>8</sup> Hospitalitas merupakan sikap terbuka dan ramah yang harus dimiliki oleh gereja dalam melayani jemaatnya dan masyarakat luas. Dalam konteks pelayanan pendidikan Kristen, hospitalitas dapat diwujudkan bagaimana gereja dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman bagi semua orang. Dengan bersikap inklusif, gereja dapat membangun komunitas yang harmonis dimana setiap orang merasa diterima dan memiliki suatu tempat, dalam suatu ikatan sosial sesama jemaat serta mendorong partisipasi yang aktif dalam berbagai program pelayanan dan pendidikan Kristen.

Dalam bukunya Groome mengatakan bahwa: "Tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menciptakan orang-orang yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tidak hanya mengulangi apa yang generasi-generasi lain telah lakukan orang-orang yang kreatif, inventif, dan penemu-penemu, dan memiliki pikiran kritis."<sup>9</sup>

Pendidikan berbasis hospitalitas diharapkan dapat membentuk pemimpin jemaat yang tidak hanya kompeten secara teologis dan

---

<sup>8</sup> Pohl, C. D. *Membuat Ruang: Memulihkan Hospitalitas sebagai Tradisi Kristen*, (Eerdmans, 1999), 68.

<sup>9</sup> Thomas H. Groome. *Chistian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*. (BPK. Gunung Mulia, 2018), 367.

administratif, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih dan mampu menciptakan lingkungan gereja yang hangat, ramah dan mendukung.<sup>10</sup>

Hubungan antara pendidikan Kristen dan gereja sangat erat kaitannya satu dengan yang lain. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan ajaran agama Kristen, sementara gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan rohani dan moral kepada jemaatnya. Pendidikan Kristen sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi pembentukan dan pembinaan warga gereja, melalui pertumbuhan iman, pembinaan karakter, regenerasi dan bahkan pertumbuhan baik secara kuantitas maupun kualitas bagi gereja itu sendiri. Dengan kontribusi-kontribusi ini, Pendidikan Kristen menjadi fondasi penting bagi kehidupan gereja yang berkelanjutan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan Kristen tidak hanya membantu gereja bertumbuh dalam jumlah, tetapi juga dalam pendalaman iman, relevansi sosial, dan efektivitas.

Dalam lingkup pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah II Toraja, transformasi kapasitas dan hospitalitas para pemimpin khususnya bagi para gembala dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya belum menunjukkan sikap hospitalitas. Persoalan kurang memahami dengan baik aturan gereja yang berlaku sehingga menjadi diskusi berkepanjangan terkait

---

<sup>10</sup> Homrighausen, E.G. & Enklaar, L.H. *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 45.

upaya masing-masing pemimpin jemaat lokal memahami dan memaknainya dalam kaitannya dengan tanggung jawab pelayanan gereja. Pelayanan Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah II Toraja sangat membutuhkan pengkajian secara serius terkait dengan kapasitas dan integritas kepemimpinan pelayan Tuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, teridentifikasi bahwa sebagian besar gembala jemaat belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin rohani. Permasalahan ini termanifestasi dalam beberapa aspek penting. *Pertama*, dari segi kepemimpinan personal, banyak gembala yang kurang menunjukkan sikap keramahan dan kedekatan dengan jemaatnya. Hal ini berdampak pada terbangunnya jarak emosional antara pemimpin dan umat yang dilayani. *Kedua*, terkait komitmen pelayanan, terdapat kecenderungan kurangnya persiapan yang matang dalam setiap ibadah atau kegiatan rohani. Selain itu, banyak gembala yang lebih fokus pada usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga waktu dan energi untuk pelayanan pastoral menjadi terbagi. *Ketiga*, aspek kepekaan rohani menunjukkan kelemahan signifikan. Kebanyakan gembala cenderung kurang sensitif terhadap kebutuhan spiritual jemaat, baik secara individual melalui kunjungan pastoral, maupun komunal dalam ibadah umum digereja atau ibadah-ibadah lainnya. Kondisi ini mengakibatkan pertumbuhan rohani jemaat menjadi stagnan.

Dengan melihat hal tersebut maka kepemimpinan di GKII Daerah II Toraja perlu mencontohi polah kepemimpinan Yesus seperti dalam Yohanes 10:1-18, model kepemimpinan seperti Yesus yang melayani, mengasihi, dan memperhatikan kebutuhan umat manusia secara holistik. Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang patut diteladani dan dimiliki oleh seorang pemimpin, secara khusus kepemimpinan GKII Daerah dua toraja dalam memberikan pelayanan pendidikan secara holistik kepada semua jemaat.

Dalam konteks GKII Daerah II Toraja, pelayanan PAK mengalami kemunduran signifikan. Para gembala kurang memberikan perhatian pada program pendidikan sistematis kepada jemaat, apakah itu persekutuan kaum wanita (PERKAUWAN), persekutuan kaum pria (PERKARIA), dan komisi pemuda dan remaja (KOPARA). Kurangnya kapasitas dalam mengakses program pembinaan, dan pendidikan yang telah disediakan melalui pengurus GKII Pusat, bahkan tidak mampu dalam mengelolah bahan ajar yang telah terdedia. Mengakibatkan minimnya pembinaan berkelanjutan yang berdampak pada rendahnya pemahaman doktrinal jemaat serta lemahnya fondasi iman generasi muda.

Daniel Ronda mengatakan "Masalah terbesar yang dihadapi pemimpin Kristen adalah mereka memiliki minat yang rendah terhadap orang-orang, tidak memiliki kemampuan menjalin berhubungan dengan rekan-rekan, dan tidak peduli pada masalah-masalah emosional orang yang dipimpinnya. Hal lain adalah adanya sikap pesimis terhadap kehidupan di

depan sehingga menurunkan semangat organisasi yang dipimpinnya. Bersikap antisosial, skeptis, kurang senyum, suka mendominasi.”<sup>11</sup> Padahal dalam aspek Pendidikan Kristen berbasis hospilitas ditekankan tentang pentingnya memiliki empati, komunikasi yang baik. Permasalahan ketekunan dan kedisiplinan gembala sidang dalam melayani umat yang menyentuh dan menjawab kebutuhan jemaat cenderung belum dipahami sebagai kondisi yang sangat memprihatinkan.

Berdasarkan observasi lapangan di beberapa jemaat lokal, terpantau bahwa kebanyakan pemimpin gereja dalam melaksanakan tanggung jawabnya masih bersifat rutinitas semata sehingga kurang memberi dampak bagi kemajuan dan perkembangan jemaat. Jika melihat dari situasi jemaat dalam memberikan baik persembahan secara finansial, keaktifan dalam mengikuti ibadah, apalagi dalam mendukung pelayanan secara holistik kebanyakan kurang mendapatkan simpati. Kurangnya penatalayanan dan pembinaan serta pelatihan kepemimpinan pendidikan Kristen oleh sebagian anggota jemaat, menjadikan mereka kurang memahami tugas dan kewajiban mereka sebagai anggota jemaat, dan sebagai anggota tubuh Kristus. Permasalahan ketekunan dan kedisiplinan gembala sidang dalam melayani umat dan menjawab kebutuhan jemaat cenderung belum dipahami sebagai kondisi yang sangat memprihatinkan. Pelayanan yang dilakukan terkesan

---

<sup>11</sup>Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 157.

kurang dihayati sebagai perjumpaan dengan Tuhan, sehingga hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi kering, dan kehadiran Tuhan tidak dirasakan ibadah serta pelayanan.

Dengan melihat beberapa permasalahan yang sedang dialami oleh jemaat jemaat lokal dalam lingkup pelayanan Gereja kemah Injil Indonesia Daerah II, maka sangat perlu dilakukan penelitian terkait kepemimpinan yang berkelanjutan dalam mengembangkan diri bagi pembinaan warga gereja secara menyeluruh, dengan menggunakan pendidikan Kristen berbasis hospitalitas.

Berdasarkan analisis mandiri terhadap tanggungjawab kepemimpinan gereja bagi penguatan layanan pendidikan dalam jemaat, maka topik penelitian ini yakni kapasitas kepemimpinan gerejawi dalam kaitannya dengan upaya menghadirkan layanan hospitaliti yang lebih baik. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Bottong. Imanuel Elshaday Mondok penekanannya pada bagaimana kepemimpinan transformasional terhadap pemberdayaan Ekonomi. Berbeda dengan Meldawati Pakila', yang meneliti tentang transformasi kepemimpinan perempuan, yang penekanannya adalah bagaimana perempuan memahami transformasi kepemimpinan pasca

penetapan perempuan pertama di gereja toraja dan maknanya bagi perkembangan jemaat Limbong Kayurame.<sup>12</sup>

Dengan mencermati penekanan di atas, maka penulis tentu tidak menekankan hal yang sama dengan peneliti terdahulu, dan penekanan penulis adalah Transformasi Adaptasi dan Hospitalitas Kepemimpinan Gereja. Penelitian ini menyoroti pada pentingnya Transformasi Adaptasi dan hospitalitas bagi seorang pemimpin dalam peningkatan kualitas pendidikan Kristen kepada jemaat.

#### **B. Fokus Masalah**

Dalam penulisan proposal tesis ini maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah transformasi kapasitas dan hospitalitas kepemimpinan gereja bagi peningkatan pendidikan agama Kristen di GKII daerah II Toraja.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang hendak dijawab ialah bagaimana transformasi kapasitas dan hospitalitas kepemimpinan gereja bagi peningkatan pendidikan Kristen di GKII daerah II Toraja?

---

<sup>12</sup> Meldawati Pakila', *Transformasi Kepemimpinan Perempuan Pascapenetapan Pendeta Perempuan Pertama di Gereja Toraja dan Maknanya Bagi Perkembangan Jemaat Limbong Kayurame*, (Skripsi: 2003).

#### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan tesis ini yaitu kajian transformasi kapasitas dan hospitalitas kepemimpinan gereja dapat memberikan peningkatan dalam pendidikan kristen dalam konteks Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah II Toraja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Melalui karya ilmiah ini penulis berharap dapat memberikan suatu sumbangsi bagi setiap pemimpin dalam berbagai kalangan baik bagi gereja, masyarakat, dan sekolah, terutama bagi mata kuliah Kepemimpinan dan Manajemen PAK Berbasis Gereja dan Sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penulis tentu mempunyai suatu harapan bahwa suatu saat tulisan ini akan dapat menjadi suatu bahan pelajaran, yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan warga gereja dan para pembaca khususnya bagi Gereja Kemah Injil Indonesia yang ada di daerah II Toraja.
- b. Penulis juga sangat berharap bahwa setiap pembaca dapat memahami makna dan pentingnya hospitalitas bagi seorang pemimpin gereja.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan Proposal Tesis ini terdiri dari 5 Bab dan setiap Bab terdiri dari atas sub-sub pembahasan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI: Bab ini membahas tentang landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dari vokus masalah

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini terdiri atas jenis penelitian, pengumpulan data dan pengelolaan data.

